

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman¹, sedangkan modernisasi adalah hal atau tindakan menjadikan modern; tindakan memberi sifat modern/tindakan mau menerima sifat modern². Modernisasi bukanlah suatu hal yang substansial untuk ditentang kalau masih mengacu pada ajaran Islam, sebab Islam adalah agama universal yang tidak akan membelenggu manusia untuk maju. Akan tetapi peradaban modern sering dipandang sebagai peradaban Barat (Westernisasi), yaitu *total way of life* dan faktor yang paling menonjol adalah sekularisme. Perkembangan zaman yang muncul akibat modernisasi ini membuat masyarakat lupa akan agamanya, salah satu indikator untuk mengetahuinya adalah minat masyarakat dalam belajar Al-Qur'an, hal ini dikarenakan kesibukan para orang tua dalam mengurus pekerjaan, bisnis dan larut dalam materialisme dan hedonisme yang seakan-akan menjauhkan manusia dari nuansa religiusitas.

Salah satu faktor dari dalam diri yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah minat, minat berangkat karena adanya motivasi, motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Sehingga minat menjadi sumber motivasi yang pokok. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang antara

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal., 965.

² *Ibid.*

lain: jenis kelamin, intelegensi yang mengarah pada minat belajar³, lingkungan, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat pada agama, minat pribadi, perasaan senang, perasaan tertarik, motivasi, dan perhatian. Sedangkan salah satu faktor dari luar adalah lingkungan, ketika lingkungan tidak mendukung otomatis sirna pula keinginan untuk belajar.

Mungkin saja, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak begitu membanggakan bagi sebagian orang, tapi tidak bagi orang tua wali santri di TPQ. Mata mereka tampak binar dan bahagia melihat putra-putrinya tampil di pentas sembari melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Padahal, di banyak tempat, terutama di kampung-kampung atau perkotaan besar, tidak sedikit anak-anak yang belum mampu membaca Al-Quran. Entah karena mereka tidak memiliki kesempatan belajar, atau orang tuanya sudah tidak lagi peduli terhadap skill membaca Al-Quran bagi anak-anak di usia dini.

Ketika itu sang pembawa acara bertanya kepada para wali santri itu. "Apakah Bapak-Ibu pernah mengaji/belajar Al-Quran?". Mereka menjawab, "Iya". Sang pembawa acara bertanya lagi, "Apakah hingga kini, Bapak-Ibu masih bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar?". Mereka menjawab, "Iya". Akan tetapi, suara jawaban itu mulai tidak serentak. Berarti, ada sebagian yang tidak menjawab. Terakhir, pembawa acara bertanya lagi, "Apakah Bapak-Ibu hingga hari ini masih mengaji Al-Quran?". Kali ini, hanya sedikit saja dari

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Bulan Bintang, Jakarta, 2006, hal. 64.

mereka yang menjawab. Kebanyakan hanya tersenyum. Mungkin, itu pertanda bahwa mereka tidak lagi berkesempatan untuk mengaji atau belajar al-Quran.

Dari dialog singkat itu, saya berkesimpulan bahwa ternyata belajar baca-tulis Al-Qur'an dewasa ini masih terbatas di usia kanak-kanak. TPQ yang merupakan lembaga non-formal untuk pengajian Al-Qur'an, telah diidentikkan sebagai wacana belajar Al-Qur'an hanya untuk anak-anak. Pertanyaan berikutnya, "Dimanakah para remaja atau dewasa bisa melanjutkan belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar?". Padahal, jika mau jujur, kemampuan untuk menguasai ilmu tajwid secara teoritis dan praktis jelas perlu waktu lama untuk mempelajarinya.

Di sinilah, saya melihat problem serius yang dihadapi umat Islam. Ada mata rantai yang hilang. Ada jenjang pendidikan Al-Qur'an yang terabaikan. Di saat seseorang telah tumbuh remaja, bahkan dewasa hingga berkeluarga, lalu yang bersangkutan belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, maka ketika itu dia tidak lagi memiliki kesempatan atau bahkan kemauan untuk belajar dan terus belajar. Akibatnya, kemampuan baca-tulis Al-Qur'an yang dimiliki umat Islam hanya sekelas TPQ.

Jika melihat sejarah, bukankah Al-Qur'an turun selama 23 tahun. Ini merupakan masa yang panjang. Apalagi, Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa pendidikan Islam itu "minal mahdi ilal lahdi" atau *long life education*. Itu artinya, belajar ngaji Al-Qur'an seharusnya terus dilanjutkan. Bukan hanya

di masa kanak-kanak saja, tapi hingga di masa remaja, dewasa dan manula sekalipun.

Bukankah ketika Al-Qur'an diajarkan oleh Nabi, para sahabat yang ketika itu menjadi santrinya juga kebanyakan telah dewasa dan berusia lanjut (baca: bukan usia produktif). Akan tetapi, para sahabat tetap saja terus belajar Al-Qur'an mulai dari membaca, menghafal, memahami maknanya hingga mengamalkannya. Oleh karena itu, jika pendidikan Al-Qur'an hanya berhenti di masa kanak-kanak, maka bisa diprediksi bahwa proses regenerasi tidak akan berhasil sebab ada mata rantai yang putus sehingga belajar Al-Qur'an tidak sampai tuntas.

Di kampung-kampung, pengajian yang ada untuk orang-orang dewasa biasanya hanya membahas tatacara ibadah atau fiqih dan etika atau akhlaq. Sementara itu, jika jamaah diajak mengaji Al-Qur'an, mereka tampak gerah dan tidak bergairah. Ternyata, kurangnya minat belajar Al-Qur'an di kalangan dewasa ini, bukan hanya terdapat pada orang-orang awam saja. Saya melihat, tidak sedikit orang-orang yang terdiri dari para imam rawatib, para ustadz dan tokoh masyarakat yang juga tidak bersemangat belajar Al-Qur'an meski kemampuan mereka di bawah rata-rata dan cara bacanya pun masih banyak kesalahan.

Beberapa argumen di atas lah yang melatarbelakangi niat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Modernisasi dan Minat Belajar Al-Qur'an pada Remaja di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan".

B. Penegasan Judul

Sebelum penulis membahas lebih lanjut, terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan persoalan-persolan apa yang terkandung di dalam judul, dengan maksud untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang problem-problem yang akan dibahas, juga dari pembahasannya akan dapat dilakukan secara sistematis dalam judul itu berhubungan antara persoalan satu dengan persoalan lain, untuk itu perlu adanya penjelasan lebih lanjut. Judul skripsi yang akan saya bahas adalah “Modernisasi dan Minat Belajar Al-Qur’an pada Remaja di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”, dalam judul skripsi ini terdapat pengertian sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi adalah hal atau tindakan menjadikan modern, tindakan memberi sifat modern/tindakan mau menerima sifat modern,⁴ modernisasi juga bisa diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli adalah: Widjojo Nitisastro, “modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan

⁴ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 965.

politis”.⁵ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, “modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning”.⁶

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.

- a. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya tarat penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

2. Minat

Minat secara etimologi berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁷ Sedangkan menurut terminologi da berbagai versi dari setiap ahli. Menurut H. G. Tarigan berpendapat, bahwa “minat merupakan kecenderungan watak seseorang untuk berusaha terus menerus dalam mencapai suatu tujuan”.⁸ Sedangkan dalam buku pengantar filsafat pendidikan, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti dan

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 88.

⁶ *Ibid*, hal. 89.

⁷ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 957.

⁸ Hadi Guntur Tarigan, *Membaca dalam Kehidupan*, Angkasa, Bandung, 2006, hal. 104.

dapat memenuhi kebutuhan kita”.⁹ Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu hal dengan sungguh-sungguh, begitu juga sebaliknya.

3. Belajar Al-Qur’an

Belajar menurut etimologi berarti berusaha mengetahui sesuatu/berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).¹⁰ Sedangkan secara terminologi para ahli memiliki pendapat yang berbed-beda tentang pengertian belajar. Menurut Arthur T. Jerslid “belajar adalah perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan”.¹¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik adalah “perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”.¹² Sedangkan menurut Ngalim Purwanto “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungannya berupa respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang”.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma’arif, Bandung, 2002, hal. 88.

¹⁰ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 24.

¹¹ *Ibid.*

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Algesindo, 2002, hal. 26.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Bahkan dirinyapun tidak bisa menjadi lebih baik. Salah satunya adalah belajar membaca Al-Qur'an. Hukum asal membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*.

Sementara hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*. Artinya, jika sudah ada beberapa orang yang belajar ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban belajar bagi yang lainnya. Dalam banyak kasus, hal ini sering dijadikan alasan bagi sebagian orang yang enggan belajar Al-Qur'an. "Sudah banyak orang yang belajar Al-Qur'an, maka saya sudah terwakili." Jika kita melihat dari sisi ini, maka benar jawaban bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*. Tapi perlu juga dipahami bahwa ada kaidah yang menyatakan, *Lil wasail hukmul maqosid* sama dengan hukum sarana disesuaikan dengan hukum tujuan. Maksudnya adalah, jika melaksanakan shalat hukumnya wajib, maka belajar tata cara shalat menjadi wajib. Begitu pula membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري والترمذي)

Artinya :

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya”.¹³

Pesan terkandung yang terkandung adalah Syarat menjadi Muslim terbaik adalah dengan belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya. Ilmu pertama kali yang harus dikaji seorang muslim adalah Al-Qur`an. Belajar dan mengajar adalah kewajiban setiap orang Islam, baik formal atau non formal.

4. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.¹⁴ Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Modernisasi yang terjadi di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimanakah minat belajar Al-Qur`an di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan?

¹³ Shahih Al-Bukhari, hadits nomor 5027

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 2006, hal. 13

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan berbagai bentuk modernisasi yang terjadi dan hubungannya dengan minat belajar Al-Qur'an pada remaja di Kelurahan Babat.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi Pendidikan Agama dan Masyarakat. Kemudian juga digunakan sebagai bahan informasi bagi khalayak luas terutama bagi masyarakat Kelurahan Babat itu sendiri tentang modernisasi dan minat belajar Al-Qur'an pada remaja.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengetahui lebih dalam lagi dari penelitian sebelumnya. Serta dapat meningkatkan wawasan peneliti tentang bagaimana modernisasi dan belajar Al-Qur'an pada remaja.

3. Bagi Penulis

Penelitian bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampun serta wawasan penulis mengenai gambaran yang ada dalam masyarakat dan sebagai wadah latihan serta pembentukan pola pikir yang

rasional dalam menghadapi segala macam persoalan yang ada dalam masyarakat.

E. Metode Pembahasan

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat study kasus. Jenis penelitian dapat diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan, tingkah laku yang didapat dari apa yang diamati.

Metode pembahasan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini ini melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Metode deduktif

Yang dimaksud dengan metode deduktif adalah: berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus.¹⁵

Artinya, suatu cara berpikir yang didasarkan atas rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁶

2. Metode induktif

Yang dimaksud induktif adalah: berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta itu atau peristiwa khusus kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁷

Langkah-langkah dalam penelitian di lapangan akan dibahas dalam bab tersendiri, yaitu bab III tentang metode penelitian.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, hal. 42.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

F. Sistematika Pembahasan

Bab I bab ini memberi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang meliputi: pengertian dan teori modernisasi, minat belajar Al-Qur'an.

Bab III berisi tentang metode penelitian dan tehnik pengumpulan data serta interpretasi data yang digunakan penulis untuk mencari data di lapangan.

Bab IV berisi tentang pendekatan dan penilaian data serta sajian data dari hasil penelitian di lapangan.

Bab V berisi tentang analisis data dan pembahasan.

Bab VI penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.